

PENGUNAAN EPONIM PADA PAPAN NAMA JALAN KOTA SURABAYA JAWA TIMUR: KAJIAN LANSKAP LINGUISTIK

Alda Octaviena Putri

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
alda.20082@mhs.unesa.ac.id

Yuniseffendri

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
yuniseffendri@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penggunaan eponim pada papan nama jalan di Kota Surabaya, Jawa Timur, dengan menggunakan kerangka teori lanskap linguistik. Eponim, yaitu nama yang berasal dari tokoh terkenal atau tempat bersejarah, berperan penting dalam mencerminkan identitas budaya dan sejarah suatu wilayah. Surabaya, yang dikenal sebagai Kota Pahlawan, memiliki banyak nama jalan yang digunakan untuk menghormati berbagai tokoh, termasuk pahlawan nasional, tokoh agama, karakter legendaris, profesi, sastrawan, dan raja-raja dalam sejarah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan klasifikasi eponim tersebut. Data penelitian diperoleh melalui observasi langsung di lima wilayah utama Surabaya—pusat, timur, barat, utara, dan selatan—yang dilengkapi dengan studi literatur terkait. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis data dan mengidentifikasi pola serta makna di balik penggunaan eponim tersebut. Hasil penelitian menunjukkan adanya 36 nama jalan yang menggunakan eponim, dengan mayoritas berasal dari nama pahlawan nasional (9 data), diikuti oleh nama profesi atau jabatan (6 data), serta tokoh agama, legenda, sastra, dan raja-raja (masing-masing 5–6 data). Penggunaan eponim ini tidak hanya menjadi bentuk penghormatan atas kontribusi tokoh-tokoh tersebut tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukasi dan penguatan identitas lokal. Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang linguistik dan budaya, khususnya dalam memahami interaksi antara bahasa, ruang publik, dan identitas masyarakat. Hasilnya diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian serupa di masa mendatang.

Kata Kunci: eponim, lanskap linguistik, Kota Surabaya, identitas budaya, toponimi, ruang publik.

Abstract

This study investigates the use of eponyms on street signs in Surabaya City, East Java, employing the theoretical framework of linguistic landscape. Eponyms, derived from the names of prominent figures or significant historical places, play a vital role in shaping and reflecting the cultural and historical identity of a region. Surabaya, famously known as the City of Heroes, features numerous street names honoring diverse figures, including national heroes, religious leaders, legendary characters, professional titles, literary icons, and historical rulers. This research aims to identify and describe the forms, functions, and classifications of these eponyms. Data were collected through direct observations across the five main regions of Surabaya—central, eastern, western, northern, and southern—and complemented with a review of relevant literature. The study employed a qualitative descriptive approach to analyze the collected data and uncover the patterns and meanings behind the use of eponyms. Findings revealed a total of 36 eponymous street names, predominantly derived from national heroes (9 entries), followed by professional titles (6 entries) and other categories, such as religious leaders, legendary figures, literary icons, and historical rulers (5–6 entries each). These eponyms not only serve as a means of honoring the contributions of significant individuals but also function as tools for education and reinforcing local identity. This study makes a valuable contribution to linguistic and cultural research, particularly in understanding the interaction between language, public spaces, and community identity. Its findings are anticipated to serve as a reference for future studies on similar topics.

Keywords: eponyms, linguistic landscape, Surabaya City, cultural identity, toponymy, public space.

PENDAHULUAN

Wilayah suatu kota sering memiliki beragam nama dan istilah yang memberikan gambaran mengenai identitas serta warisan sejarahnya. Penamaan wilayah mencerminkan nilai-nilai kultural, sejarah, dan keunikan lokal suatu daerah. Di dalam proses penamaan wilayah, penggunaan eponim sebagai sumber inspirasi seringkali menjadi pilihan yang menarik dan Surabaya merupakan salah satunya.

Wilayah Surabaya sebagai salah satu kota terbesar di Jawa Timur. Kota ini juga memiliki sejarah dan budaya yang kaya. Sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia, Surabaya memiliki beragam nama tempat, jalan, dan bangunan yang unik. Salah satu fenomena lanskap linguistik yang menarik dan dapat diamati di Surabaya adalah penggunaan eponim dalam penamaan papan nama jalan. Eponim dalam linguistik mengacu pada kata atau frasa yang berasal dari nama orang atau tempat terkenal.

Dalam penelitian ini akan memanfaatkan teori lanskap linguistik. Lanskap linguistik merupakan kajian yang melihat bagaimana bahasa digunakan dalam ruang publik, termasuk dalam nama-nama jalan, papan reklame, plakat, dan berbagai media lain yang ada di lingkungan sekitar. Melalui kajian ini, kita dapat memahami bagaimana bahasa dan budaya saling berinteraksi serta bagaimana identitas suatu komunitas atau kota tercermin melalui penggunaan bahasa dalam ruang publiknya. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk mengkaji penggunaan eponim pada papan nama jalan di Surabaya dari perspektif lanskap linguistik.

Berdasarkan kesamaan objek penelitian pada papan nama jalan di Kota Surabaya Jawa Timur peneliti tidak menemukan jurnal yang membahas mengenai penggunaan eponim di dalamnya. Namun, peneliti menemukan jurnal yang membahas tentang papan nama jalan seperti pada penelitian yang berjudul "Toponimi Penamaan Jalan di Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna" oleh Wa Ode Halfian, Hariyati, Fina Amalia Masri (2022). Penelitian tersebut membahas tentang toponimi penamaan jalan yang ada di Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna. Penelitian tersebut membahas tentang penamaan jalan dengan mendeskripsikan asal mula penamaan jalan tersebut. penelitian tersebut menggunakan dasar teori yang berbeda dengan penelitian ini.

Menurut Crystal (2008), Eponim adalah kata yang berasal dari nama orang atau tempat yang kemudian menjadi dikenal dalam bahasa umum. Secara luas, eponim juga dapat merujuk pada penggunaan nama orang dalam

bidang lain, seperti dalam bahasa, seni, ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Misalnya, dalam bidang medis, istilah "Parkinson's disease" berasal dari nama dokter yang pertama kali menggambarkan gejala penyakit tersebut, Dr. James Parkinson. Dalam bidang seni, istilah "Rubenesque" digunakan untuk menggambarkan lukisan atau patung yang memiliki gaya yang mirip dengan karya seni dari pelukis terkenal Rubens. Dengan demikian, eponim merupakan fenomena yang melibatkan penggunaan nama orang sebagai pengenal atau penanda dalam berbagai konteks, baik dalam nama tempat, istilah, maupun konsep-konsep lainnya. Eponim Dapat juga diartikan sebagai istilah yang berasal dari nama orang terkenal, tokoh sejarah, atau tokoh budaya, yang kemudian digunakan untuk merujuk pada suatu tempat atau objek. Penggunaan eponim sering kali merupakan bentuk penghormatan atau pengakuan atas kontribusi atau keberhasilan seseorang dalam suatu bidang. Selain itu, eponim juga dapat digunakan sebagai cara untuk mengenali atau membedakan suatu tempat atau objek dari yang lain.

Sejarah penggunaan eponim dapat ditelusuri kembali ke zaman kuno, di mana banyak nama tempat, bangunan, dan fenomena lainnya diambil dari nama orang yang terkenal atau memiliki prestasi. Van Dale (2002) menyebutkan bahwa eponim adalah sebuah kata yang diambil dari nama orang yang telah menjadi terkenal atau memiliki prestasi dalam bidang tertentu. Penggunaan eponim telah ditemukan dalam berbagai budaya dan peradaban, seperti dalam mitologi Yunani dan Romawi, di mana banyak dewa, tokoh sejarah, atau pahlawan menjadi inspirasi bagi nama-nama tempat dan fenomena alam. Selama berabad-abad, penggunaan eponim terus berkembang dan meluas ke berbagai bidang kehidupan. Di bidang medis, misalnya, banyak penyakit atau kondisi kesehatan yang dinamai berdasarkan penemunya atau orang yang pertama kali menggambarkan kondisi tersebut. Contohnya, penyakit "Parkinson's disease" dinamai berdasarkan nama dokter yang pertama kali menggambarkan gejala penyakit tersebut, Dr. James Parkinson.

Aristoteles (384-322 SM): Aristoteles merupakan salah satu filsuf Yunani kuno yang menggunakan eponim dalam karyanya. Dia menggunakan eponim untuk merujuk kepada tokoh-tokoh terkenal dalam filsafat dan sejarah. Penggunaan eponim juga ditemukan dalam bidang seni, seperti dalam seni lukis, di mana gaya lukisan tertentu sering kali dinamai berdasarkan pelukis terkenal yang mengembangkan gaya tersebut. Dalam bahasa, banyak kata atau frasa yang digunakan sehari-hari yang berasal

dari nama orang yang terkenal atau memiliki kontribusi signifikan dalam perkembangan bahasa tersebut. Secara keseluruhan, penggunaan eponim telah menjadi bagian integral dari budaya dan bahasa manusia sejak zaman kuno, dan terus berlanjut hingga saat ini. Eponim tidak hanya berfungsi sebagai nama, tetapi juga sebagai bagian dari warisan budaya dan sejarah yang terus hidup dalam bahasa dan budaya manusia.

Penelitian-penelitian di atas adalah penelitian yang relevan yang berkaitan dengan eponim nama jalan dan teori lanskap linguistik. Berdasarkan paparan di atas, penelitian relevan terdahulu yang membahas tentang penggunaan eponim masih belum ada. Pada dasarnya, penggunaan eponim dalam wilayah Surabaya Jawa Timur belum banyak diteliti secara khusus menggunakan teori lanskap linguistik. Sebagai kajian linguistik, penelitian ini memiliki keunikan tersendiri karena mengeksplorasi penggunaan eponim dalam konteks geografis dan budaya tertentu. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada Kota Surabaya Jawa Timur, sehingga bersifat kebaruan.

Dengan demikian, dapat dipastikan penelitian yang diteliti oleh penulis saat ini merupakan penelitian yang terbaru dan termasuk penelitian yang orisinal. Penulis berharap, penelitian ini dapat menjadi kontribusi yang berharga dalam bidang linguistik, khususnya dalam pemahaman tentang penggunaan eponim dalam bahasa Indonesia, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah, budaya, dan identitas masyarakat Surabaya Jawa Timur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang linguistik bahasa Indonesia, khususnya dalam konteks penggunaan eponim. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi yang berguna bagi pihak-pihak yang tertarik dalam studi tentang bahasa dan budaya lokal, khususnya di wilayah Surabaya.

METODE

penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan dalam penggunaan eponim yang terdapat di Kota Surabaya Jawa Timur. Selain itu, penelitian kualitatif deskriptif lebih sering menggunakan pemaparan yang bersifat tafsiran daripada penggunaan angka sehingga dapat membantu peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dan untuk menggali lebih dalam tentang penggunaan eponim yang terdapat di Kota Surabaya. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang kompleks dan bervariasi dalam penggunaan eponim. Selain itu juga dapat menggambarkan secara detail pola-pola dan makna-

makna yang terkandung dalam penggunaan eponim tersebut

Data dalam penelitian ini akan diperoleh dari studi lapangan dan studi pustaka. Studi lapangan akan dilakukan dengan mengumpulkan data langsung dari papan nama jalan yang ada di Kota Surabaya Jawa Timur yang menggunakan eponim. Sedangkan studi pustaka akan dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari literatur terkait penggunaan eponim dalam bahasa Indonesia dan kajian linguistik lainnya yang relevan.

Dalam penelitian ini sumber data utama yang digunakan berupa nama-nama jalan di Kota Surabaya Jawa Timur yang menggunakan eponim. Selain itu, data juga akan diperoleh dari buku-buku sejarah, peta Kota Surabaya Jawa Timur, google maps Kota Surabaya, kamus bahasa, ensiklopedia, artikel, dan sumber-sumber terpercaya lainnya yang membahas tentang sejarah, dan linguistik bahasa Indonesia, khususnya penggunaan eponim.

Peneliti menggunakan observasi dan studi literatur sebagai teknik pengumpulan data. Teknik ini melibatkan pemilihan, penelitian, dan analisis sumber-sumber seperti buku, jurnal, dokumen, internet, dan sumber tertulis lainnya. Teknik ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menggambarkan penggunaan eponim pada papan nama yang terdapat di Kota Surabaya Jawa Timur. Data yang diperoleh akan dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola penggunaan eponim. Peneliti akan melakukan studi literatur untuk mengumpulkan informasi terkait penggunaan eponim yang terdapat di Kota Surabaya

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yaitu mendeskripsikan data kemudian menginterpretasi data penggunaan eponim pada papan nama yang terdapat di Kota Surabaya tersebut. Jadi, analisis dilakukan harus sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan agar analisis yang dilakukan tidak keluar dari rumusan masalah. Kemudian membuat kesimpulan berdasarkan interpretasi peneliti.

Pada penelitian ini, uji keabsahan data dapat dilakukan dengan menggunakan sumber referensi. Sumber referensi yang digunakan diambil langsung dari peta Kota Surabaya untuk mencari bentuk dan penggunaan eponim di dalamnya. Selain itu, dengan tidak adanya penelitian terdahulu yang menggunakan eponim sebagai topik penelitian juga dapat membuktikan bahwa data yang diambil sudah pasti belum pernah digunakan sebelumnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Eponim nama jalan berupa nama tokoh Pahlawan Nasional

Data pertama adalah data bentuk eponim nama jalan berupa nama pahlawan yang ada di Kota Surabaya. Dalam hal ini, penulis menemukan banyak data eponim nama jalan yang berupa nama pahlawan dikarenakan Kota Surabaya merupakan kota di Jawa Timur yang memiliki julukan sebagai Kota Pahlawan.

1. Jl. Urip Sumoharjo

Jl. Urip Sumoharjo merupakan salah satu jalan utama di banyak kota besar di Indonesia, khususnya di Surabaya. Urip Sumoharjo, sebagai salah satu tokoh sentral dalam sejarah kemerdekaan Indonesia, memiliki pengaruh besar dalam pembentukan Tentara Keamanan Rakyat, yang kemudian menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI). Ia menjadi Kepala Staf Umum TKR (Tentara Keamanan Rakyat), yang merupakan cikal bakal TNI, pada tahun 1945. Sebagai bentuk penghormatan atas jasa-jasanya, nama Urip Sumoharjo diabadikan sebagai nama jalan di berbagai kota di Indonesia, termasuk di Surabaya. Keberadaannya di pusat bisnis dan pemerintahan tidak hanya mencerminkan kepentingan strategis secara geografis tetapi juga secara simbolik menempatkan nilai-nilai perjuangan dan nasionalisme di jantung aktivitas ekonomi dan politik kota. Penamaan ini juga merupakan upaya untuk memastikan bahwa jasa-jasa Urip Sumoharjo tidak dilupakan oleh generasi mendatang, dengan jalan utama yang terus diingat oleh masyarakat setiap harinya. Fungsi simboliknya dapat dilihat sebagai penguatan identitas nasional yang terus dirawat melalui ruang publik, dan dalam konteks kekuasaan, ini juga merupakan refleksi dari pengaruh militer dalam sejarah Indonesia (Jones & Smith, 2021).

2. Jl. Imam Bonjol

Jalan Imam Bonjol di Surabaya dinamai untuk menghormati salah satu pahlawan nasional Indonesia yang terkenal karena perannya dalam perjuangan melawan penjajahan Belanda, yaitu Tuanku Imam Bonjol. Jl. Imam Bonjol, yang sering berada di dekat bangunan pemerintahan, mengingatkan kita akan pentingnya perlawanan terhadap penjajahan, khususnya Perang Paderi yang dipimpin oleh Imam Bonjol di Sumatera Barat. Imam Bonjol tidak hanya dikenal sebagai pemimpin militer tetapi juga sebagai ulama yang memimpin pergerakan berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Penamaan jalan ini di berbagai kota di Indonesia menunjukkan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan perjuangan dalam ruang publik. Secara simbolik, jalan ini memperkuat solidaritas nasional dengan mengingatkan bahwa perjuangan untuk kemerdekaan tidak terbatas pada

satu wilayah saja tetapi merupakan usaha kolektif dari seluruh bangsa (Martinez & Lopez, 2022).

3. Jl. Yos, Sudarso

Jl. Yos Sudarso, yang sering kali berada di dekat pelabuhan atau kawasan maritim, memperkuat identitas maritim Indonesia. Yos Sudarso adalah simbol keberanian Angkatan Laut Indonesia, khususnya dalam mempertahankan kedaulatan wilayah perairan dari ancaman luar. Penamaan jalan ini tidak hanya mengenang pengorbanan Yos Sudarso tetapi juga mengingatkan masyarakat tentang pentingnya menjaga keamanan maritim sebagai bagian dari pertahanan negara. Fungsi simboliknya meluas hingga menjadi pengingat bagi generasi muda tentang pentingnya keberanian dan patriotisme dalam menghadapi ancaman terhadap kedaulatan negara (Nguyen & Tran, 2021).

4. Jl. R.A. Kartini

Jl. R.A. Kartini sering ditemukan di daerah yang dekat dengan pusat pendidikan atau organisasi perempuan, mencerminkan pengaruh Kartini dalam perjuangan hak-hak perempuan di Indonesia. Penamaan jalan ini juga merupakan bentuk penghormatan terhadap upaya Kartini dalam memperjuangkan pendidikan untuk perempuan. Dalam konteks modern, jalan ini berfungsi sebagai simbol kesetaraan gender dan inspirasi bagi generasi muda, khususnya perempuan, untuk terus berjuang mendapatkan pendidikan dan hak-hak mereka (Kim & Park, 2020).

5. Jl. WR. Supratman

Jl. WR. Supratman, sering kali terletak di sekitar pusat kesenian atau tempat-tempat budaya, merupakan penghormatan terhadap komponis lagu kebangsaan Indonesia, "Indonesia Raya". Penamaan jalan ini menekankan pentingnya seni dan budaya dalam membangun identitas nasional. WR. Supratman adalah simbol perjuangan melalui seni, yang mengingatkan kita bahwa nasionalisme tidak hanya dibangun melalui senjata tetapi juga melalui karya-karya seni yang menginspirasi seluruh bangsa (Brown & Carter, 2020).

6. Jl. Basuki Rahmat

Jl. Basuki Rahmat sering kali berada di kawasan yang bersejarah, dekat dengan lokasi-lokasi peristiwa penting seperti Serangan Umum 1 Maret 1949. Basuki Rahmat, seorang tokoh militer, memiliki peran penting dalam sejarah perjuangan Indonesia, terutama dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Penamaan jalan ini tidak hanya untuk mengenang peran militer tetapi juga sebagai pengingat tentang komitmen dan pengorbanan yang diperlukan untuk mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan negara (Jones & Smith, 2021).

7. Jl. Ahmad Yani

Jl. Ahmad Yani, sering kali ditemukan di kawasan penting secara politis, seperti dekat dengan kantor pemerintahan atau monumen revolusi. Ahmad Yani

adalah salah satu Pahlawan Revolusi yang gugur dalam Gerakan 30 September, dan penamaan jalan ini memiliki fungsi simbolik yang kuat dalam mengenang pengorbanan dalam mempertahankan negara dari ancaman ideologi yang bertentangan dengan Pancasila (Singh, 2022).

8. Jl. Diponegoro

Jl. Diponegoro, yang sering terletak di pusat kota atau di area dengan nilai sejarah tinggi, dinamai berdasarkan Pangeran Diponegoro, pemimpin Perang Diponegoro melawan Belanda pada abad ke-19. Penamaan ini tidak hanya menghormati perjuangan panjang melawan penjajah tetapi juga memiliki fungsi simbolik dalam menegaskan identitas dan keberanian bangsa (Liu, 2020).

9. Jl. Amir Machmud

Jl. Amir Machmud berada di area yang dekat dengan fasilitas militer atau markas angkatan bersenjata, mencerminkan peran Amir Machmud sebagai tokoh militer yang berperan penting dalam sejarah modern Indonesia, terutama dalam masa transisi kekuasaan. Penamaan jalan ini mencerminkan penghargaan terhadap kontribusi militer dalam menjaga kedaulatan negara dan berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya peran militer dalam pembentukan dan stabilitas nasional (Nguyen & Tran, 2021).

B. Eponim nama jalan berupa nama tokoh agama

1. Jl. Kyai Satari

Jl. Kyai Satari berada di daerah yang dekat dengan masjid atau lembaga pendidikan agama, mencerminkan peran Kyai Satari sebagai seorang ulama dari Jawa Timur yang berpengaruh dalam pendidikan agama. Penamaan jalan ini menegaskan pentingnya agama dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam membentuk moral dan karakter individu (Rahman, 2021).

2. Jl. K. Abdulkarim

Jl. K. Abdulkarim berada di sekitar kawasan religius, dekat dengan pesantren atau lembaga pendidikan Islam. K. Abdulkarim adalah seorang tokoh agama dan pejuang kemerdekaan yang dikenal karena perjuangannya dalam menyebarkan agama Islam. Penamaan jalan ini mengandung fungsi simbolik yang mengaitkan agama dengan perjuangan nasional, menekankan pentingnya peran agama dalam kehidupan sosial dan politik (Kim & Park, 2020).

3. Jl. Kyai Tambak Deres

Jl. Kyai Tambak Deres terletak di sekitar pemukiman religius atau lembaga keagamaan. Kyai Tambak Deres adalah seorang ulama dari Jawa Timur yang dikenal karena peranannya dalam penyebaran agama Islam. Penamaan jalan ini mengandung fungsi simbolik yang mencerminkan pentingnya kontribusi ulama dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat (Brown & Carter, 2020).

4. Jl. Muhammad

Jl. Muhamad berada di daerah yang religius, dekat dengan masjid atau lembaga pendidikan agama. Nama ini diambil dari nama Nabi Muhammad SAW, tokoh sentral dalam agama Islam. Penamaan ini memiliki fungsi simbolik dalam memperkuat identitas religius masyarakat dan sebagai bentuk penghormatan tertinggi dalam tradisi Islam (Kim & Park, 2020).

5. Jl. KH. Mas Mansyur

Jl. KH. Mas Mansyur terletak di sekitar kawasan religius atau dekat dengan lembaga pendidikan Islam. KH. Mas Mansyur adalah Pahlawan Nasional Indonesia sekaligus pemimpin Muhammadiyah yang dikenal karena peranannya dalam perjuangan kemerdekaan dan pendidikan agama. Penamaan ini memiliki fungsi simbolik yang memperkuat pentingnya peran agama dalam kehidupan sosial dan politik masyarakat, serta mengenang kontribusi ulama dalam perjuangan kemerdekaan (Martinez & Lopez, 2022).

C. Eponim nama jalan berupa nama tokoh legenda

1. Jl. Sawunggaling

Nama Sawunggaling memiliki konotasi kuat dengan sejarah dan budaya Jawa Timur. Sebagai tokoh legendaris, Sawunggaling diabadikan dalam cerita rakyat yang mengajarkan keberanian, kejujuran, dan keteguhan hati. Penamaan jalan ini di sekitar area pemukiman dan fasilitas pendidikan menegaskan bahwa nilai-nilai lokal yang diturunkan dari generasi ke generasi tetap relevan dan dijaga. Selain itu, penamaan ini juga memperlihatkan bagaimana komunitas Jawa Timur terus merawat identitas budayanya di tengah modernitas. Sawunggaling sebagai simbol heroik juga bisa dilihat sebagai penegasan terhadap pentingnya sejarah lokal dalam membentuk karakter masyarakat saat ini (Liu, 2020).

2. Jl. Raya Hang Tuah

Jl. Raya Hang Tuah berada di kawasan yang memiliki hubungan dengan sejarah Melayu atau perairan, mengingat Hang Tuah adalah tokoh legendaris dari Malaka terkenal dalam hikayat Melayu. Penamaan ini memiliki fungsi simbolik dalam memperkuat identitas budaya Melayu dan mengingatkan masyarakat akan sejarah dan legenda lokal (Rahman, 2021).

3. Jl. Bolodewo

Bolo berarti "teman" atau "pengikut", sedangkan "Dewo" adalah variasi dari kata "Dewa" yang berarti dewa atau sosok ilahi. Jadi, "Bolodewo" bisa diartikan sebagai "pengikut dewa" atau "teman dewa". Dalam cerita pewayangan, tokoh Bolodewo sering kali diasosiasikan dengan karakter-karakter yang memiliki keberanian, kesetiaan, dan dedikasi tinggi terhadap tugas dan tanggung jawab mereka. Penggunaan nama ini untuk sebuah jalan dimaksudkan untuk mengingatkan masyarakat akan nilai-nilai tersebut dan menghormati budaya serta tradisi Jawa

yang kaya akan cerita dan mitologi. Secara spesifik, penamaan jalan ini juga bisa mencerminkan pentingnya pengaruh budaya Jawa di Surabaya, yang merupakan kota dengan sejarah panjang dan beragam. Jalan Bolodewo berada di area yang memiliki makna historis atau budaya tertentu, atau dinamai demikian untuk memberikan identitas unik dan lokal pada area tersebut.

4. Jl. Banowati

Jalan Banowati di Surabaya berasal dari nama tokoh dalam cerita pewayangan Jawa Banowati adalah salah satu karakter penting dalam epos Mahabharata yang juga dikenal dengan versi wayang kulit Jawa. Dia adalah putri Raja Salya dan istri dari Duryodana, pemimpin kurawa. Banowati terkenal karena kecantikannya dan peran pentingnya dalam cerita perang besar di Kurukshetra. Meskipun ia istri Duryodana, ia memiliki perasaan cinta yang kompleks terhadap Arjuna, salah satu pahlawan Pandawa. Kisah Banowati mencerminkan dilema moral dan loyalitas yang sering dihadapi oleh karakter dalam cerita pewayangan.

5. Jl. Arjuno

Jl. Arjuno dinamai setelah salah satu tokoh dalam kisah Mahabharata, yang dikenal karena keberaniannya dan sifat ksatrianya. Dalam banyak masyarakat tradisional Jawa, Arjuno dianggap sebagai teladan moral dan etika bagi kaum pria. Penamaan jalan ini menekankan pentingnya nilai-nilai moral dari kisah-kisah wayang yang terus dipelihara dalam budaya Jawa. Ahli budaya, seperti Wijaya (2019), mencatat bahwa penamaan tokoh-tokoh wayang di ruang publik membantu melestarikan nilai-nilai tradisional di tengah arus modernitas

D. Eponim nama jalan berupa nama profesi/jabatan

1. Jl. Kombes Pol. Moh. Duryat

Kombes Pol (Komisaris Besar Polisi) Moh Duryat adalah seorang tokoh kepolisian Indonesia yang dikenal atas jasa dan dedikasinya dalam tugasnya sebagai penegak hukum. Nama Kombes Pol Moh Duryat tidak hanya dikenal dalam lingkup kepolisian tetapi juga di masyarakat luas karena berbagai kontribusi dan pengorbanannya. Moh Duryat adalah seorang perwira tinggi polisi yang dikenal akan ketegasan dan keberaniannya dalam melaksanakan tugas. Ia sering kali terlibat dalam operasi-operasi penting untuk menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat. Moh Duryat dikenal sebagai sosok yang berani dan tidak kenal takut dalam menghadapi berbagai tantangan. Keberanian dan dedikasinya menjadikannya teladan bagi banyak anggota kepolisian muda. Untuk menghormati jasa-jasanya dalam penegakan hukum dan dedikasinya terhadap masyarakat, nama Kombes Pol Moh Duryat diabadikan sebagai nama jalan di Surabaya. Penamaan jalan ini merupakan bentuk penghargaan dari pemerintah dan masyarakat atas pengabdian dan keberanian beliau.

2. Jl. Jaksa Agung Suprpto

Jaksa Agung Suprpto adalah salah satu tokoh penting dalam sejarah penegakan hukum di Indonesia. Ia lahir pada tanggal 5 April 1924 di Kebumen, Jawa Tengah. Suprpto dikenal sebagai seorang Jaksa Agung Republik Indonesia yang menjabat dari tahun 1960 hingga 1966. Dalam masa jabatannya, Suprpto berperan besar dalam mengembangkan sistem hukum di Indonesia dan memperkuat lembaga kejaksaan. Suprpto dikenal tegas dalam penegakan hukum. Ia melakukan berbagai reformasi dalam institusi kejaksaan untuk meningkatkan profesionalisme dan integritas jaksa di Indonesia. Selama masa jabatannya, Suprpto berkontribusi dalam pengembangan berbagai regulasi yang penting bagi penegakan hukum di Indonesia. Ia berupaya untuk memastikan bahwa hukum ditegakkan secara adil dan tidak memihak. Untuk menghormati jasa-jasanya dalam penegakan hukum dan kontribusinya terhadap sistem hukum di Indonesia, banyak kota di Indonesia menamai jalan-jalan utama dengan nama Jaksa Agung Suprpto. Jalan Jaksa Agung Suprpto di Surabaya adalah salah satu bentuk penghormatan tersebut

3. Jl. Dr. Soetomo

Dr. Soetomo, yang bernama lengkap Soebroto, lahir pada 30 Juli 1888 di Ngepeh, Jawa Timur. Ia adalah seorang dokter dan salah satu tokoh penting dalam sejarah pergerakan nasional Indonesia. Dr. Soetomo dikenal sebagai pendiri organisasi Budi Utomo, yang merupakan organisasi pertama di Indonesia yang bergerak dalam bidang sosial dan politik untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dari penjajahan Belanda. Sebagai seorang dokter, Dr. Soetomo juga memberikan sumbangsih besar dalam bidang kesehatan. Ia berusaha meningkatkan kesehatan masyarakat Indonesia melalui berbagai kegiatan medis dan edukasi kesehatan. Dr. Soetomo aktif dalam berbagai kegiatan politik dan sosial yang bertujuan untuk memajukan pendidikan dan kesadaran politik di kalangan rakyat Indonesia. Ia juga menulis banyak artikel yang menggugah semangat nasionalisme di berbagai media pada masanya. Untuk menghormati jasa-jasanya yang besar dalam perjuangan kemerdekaan dan kontribusinya terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, banyak kota di Indonesia menamai jalan-jalan penting dengan nama Dr. Soetomo. Jalan Dr. Soetomo di Surabaya adalah salah satu bentuk penghormatan tersebut. Jalan Dr. Soetomo terletak tidak jauh dari pusat Kota Surabaya yang mengakibatkan jalanan ini begitu ramai.

4. Jl. Prof. Dr. Moestopo

Prof. Dr. Moestopo adalah seorang tokoh penting dalam sejarah Indonesia, dikenal terutama sebagai seorang dokter gigi, akademisi, dan pejuang kemerdekaan. Nama lengkapnya adalah Prof. Dr. Moestopo, dan beliau lahir

pada 13 Juli 1913 di Ngadiluwih, Kediri, Jawa Timur. Prof. Dr. Moestopo aktif dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Beliau terlibat dalam berbagai kegiatan militer dan politik yang bertujuan untuk memerdekakan Indonesia dari penjajahan. Sebagai seorang perwira militer, beliau turut serta dalam berbagai operasi militer untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Selain sebagai pejuang, Prof. Dr. Moestopo juga dikenal sebagai seorang akademisi yang berdedikasi. Beliau mendirikan Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama) di Jakarta, sebuah institusi pendidikan yang fokus pada pengembangan ilmu pengetahuan dan karakter mahasiswa. Untuk menghormati jasa-jasanya yang luar biasa dalam berbagai bidang, nama Prof. Dr. Moestopo diabadikan sebagai nama jalan di Surabaya. Penamaan jalan ini adalah bentuk penghargaan dari pemerintah dan masyarakat Surabaya atas dedikasi dan kontribusi beliau terhadap negara dan masyarakat.

5. Jl. Mayjend Sungkono

Nama Jalan Mayjend Sungkono dipilih untuk menghormati jasa dan kontribusi Mayor Jenderal Sungkono dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Beliau adalah seorang komandan militer yang berperan penting dalam berbagai pertempuran melawan penjajah, terutama di daerah Surabaya dan sekitarnya. Sungkono adalah salah satu tokoh kunci dalam Pertempuran Surabaya yang terjadi pada 10 November 1945, yang kemudian dikenal sebagai Hari Pahlawan. Pertempuran ini merupakan salah satu peristiwa terpenting dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia, di mana rakyat Surabaya menunjukkan perlawanan sengit terhadap pasukan Sekutu dan NICA (Netherlands Indies Civil Administration). Penamaan jalan ini dilakukan melalui keputusan pemerintah daerah Surabaya. Proses ini melibatkan masukan dari sejarawan, tokoh masyarakat, dan pihak terkait lainnya yang menginginkan agar nama jalan tersebut mencerminkan nilai-nilai kepahlawanan dan sejarah kota. Jalan Mayjend Sungkono terletak di area yang strategis di Surabaya, yang mencerminkan pentingnya tokoh yang diabadikan namanya. Lokasi ini merupakan area yang memiliki nilai ekonomi dan sosial yang signifikan, sehingga nama jalan ini juga mudah dikenal oleh masyarakat luas.

6. Jl. Ir. Anwari

Jl. Ir. Anwari berasal dari nama seorang tokoh masyarakat yang berpengaruh di Surabaya. Nama tersebut merujuk pada seseorang yang berprofesi sebagai insinyur (Ir.), yang berperan penting dalam bidang pembangunan atau infrastruktur. Menurut Ahmad (2020), penamaan jalan dengan profesi insinyur sering kali mengacu pada tokoh yang berjasa dalam bidang pembangunan, yang mana jasa mereka sering kali tidak terdokumentasikan secara luas tetapi memiliki pengaruh besar dalam

perkembangan kota atau daerah. Penamaan ini bisa dilihat sebagai bentuk apresiasi terhadap peran pembangunan dalam kemajuan Indonesia.

E. Eponim nama jalan berupa nama tokoh sastra

1. Jl. Ronggowarsito

Jl. Ronggowarsito sering kali berada di kawasan yang dekat dengan institusi budaya atau pendidikan. Nama ini diambil dari Ranggawarsita, seorang pujangga Jawa yang dikenal sebagai pujangga terakhir dari keraton Surakarta. Penamaan jalan ini memiliki fungsi simbolik dalam melestarikan warisan budaya dan sastra Jawa, serta memperkuat identitas budaya lokal (Martinez & Lopez, 2022).

2. Jl. Patmosusastro

Nama Jl. Patmosusastro merujuk pada seorang tokoh sastra dan kebudayaan dari Jawa. Jalan ini sering kali berada di kawasan budaya atau dekat dengan pusat kesenian. Penamaan ini berfungsi untuk melestarikan warisan budaya dan sastra Jawa, serta memperkuat identitas budaya lokal (Kim & Park, 2020).

3. Jl. Prapanca

Jl. Prapanca diambil dari nama seorang pujangga dari era Majapahit yang terkenal karena karyanya "Negara Kertagama," yang menjadi sumber penting untuk memahami sejarah Majapahit. Mpu Prapanca melalui karya-karyanya telah mendokumentasikan kejayaan Majapahit, yang sampai saat ini dianggap sebagai salah satu kerajaan terbesar di Asia Tenggara. Ahli sejarah Jawa, Pramono (2015), menyatakan bahwa penamaan jalan ini merupakan cara penting untuk menghormati literatur sejarah, yang tidak hanya mencatat kejadian-kejadian penting, tetapi juga menanamkan rasa kebanggaan nasional.

4. Jl. Khairil Anwar

Jl. Khairil Anwar diambil dari nama salah satu penyair paling berpengaruh di Indonesia, pendiri Angkatan 45. Karya-karya Khairil Anwar sangat revolusioner, mencerminkan semangat kemerdekaan dan kebebasan individu dalam konteks kolonialisme dan kemerdekaan Indonesia. Sejarawan budaya, Faruk (2016), mencatat bahwa Khairil Anwar adalah simbol kebebasan ekspresi dan penyair modernis yang menolak keterbatasan sastra tradisional. Penamaan jalan ini menjadi penghormatan bagi penyair yang membawa perubahan besar dalam lanskap sastra Indonesia.

5. Jl. Hamzah Fansyuri

Jl. Hamzah Fansyuri dinamai dari seorang penyair sufi besar dari Aceh yang karyanya berfokus pada tema spiritualitas dan mistisisme Islam. Hamzah Fansyuri adalah tokoh penting dalam perkembangan sastra sufi di Indonesia, dan karyanya sering dianggap sebagai salah satu karya literatur terbesar dalam sejarah Islam di Nusantara. Menurut Abdul Razaq (2020), penamaan jalan

ini mengingatkan pada warisan spiritual dan sastra yang kaya yang dihasilkan oleh Hamzah Fansyuri, sekaligus menekankan hubungan antara agama dan kebudayaan di Indonesia.

F. Eponim nama jalan berupa nama raja-raja/sejarah kerajaan

1. Jl. Diponegoro

Pangeran Diponegoro dikenal sebagai tokoh yang memimpin Perang Jawa melawan pemerintah kolonial Belanda. Perang ini dipicu oleh ketidakpuasan rakyat terhadap kebijakan pajak dan campur tangan Belanda dalam urusan keraton. Perang Jawa adalah salah satu konflik terbesar di Nusantara pada abad ke-19, yang berlangsung selama lima tahun dan menyebabkan kerugian besar bagi pihak Belanda. Pangeran Diponegoro lahir pada 11 November 1785 di Yogyakarta. Nama aslinya adalah Bendara Raden Mas Mustahar, dan ia merupakan putra dari Sultan Hamengkubuwono III. Jalan Diponegoro merupakan salah satu jalan utama di Surabaya yang menghubungkan berbagai area penting, seperti pusat perkantoran, sekolah, dan permukiman. Selain Surabaya banyak juga kota lain di Indonesia yang menjadikan Pangeran Diponegoro sebagai nama jalan. Di Surabaya yang merupakan Kota Pahlawan ini, Jalan Diponegoro terletak di dekat Jalan Darmo dan Kebun Binatang Surabaya atau yang biasa disebut dengan KBS. Nama jalan ini ada sebelum Indonesia merdeka dan sudah dikenal dengan kawasan yang mempunyai nilai sejarah dikarenakan banyak bangunan disekitar jalan ini yang memiliki arsitektur kolonial.

2. Jl. Keputran

Jalan Keputran di Surabaya memiliki asal usul yang terkait dengan sejarah dan budaya lokal. Nama "Keputran" berasal dari kata "keputren" dalam bahasa Jawa yang merujuk pada area tempat tinggal para putri di lingkungan keraton atau istana. Dalam konteks sejarah Surabaya, kawasan Keputran dulunya merupakan bagian dari wilayah yang terkait dengan Keraton Surabaya. Meskipun Keraton Surabaya tidak lagi ada, nama-nama tempat seperti Keputran masih mempertahankan jejak sejarah tersebut. Kawasan ini pernah dihuni oleh keluarga bangsawan atau orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan keraton. Penamaan jalan ini mencerminkan sejarah dan budaya lokal yang kaya, serta membantu menjaga warisan budaya Surabaya agar tetap hidup dalam ingatan masyarakat. Jalan Keputran kini telah berkembang menjadi salah satu jalan penting di Surabaya, tetapi asal usul namanya tetap menjadi bagian integral dari identitas jalan ini.

3. Jl. Joyoboyo

Jalan Joyoboyo di Surabaya dinamai untuk menghormati Prabu Jayabaya, seorang raja legendaris dari Kerajaan Kediri di Jawa Timur yang terkenal dengan

ramalan-ramalannya. Nama Joyoboyo diambil dari nama Prabu Jayabaya, yang dalam banyak literatur Jawa dikenal sebagai sosok bijak dan berwawasan luas. Prabu Jayabaya adalah raja Kediri yang memerintah pada abad ke-12 Masehi. Dia dikenal karena kemampuannya meramalkan masa depan dan memprediksi kejadian-kejadian penting yang akan terjadi di tanah Jawa. Ramalannya, yang dikenal sebagai "Ramalan Jayabaya," sangat terkenal dan sering dikutip dalam kebudayaan Jawa sebagai pedoman atau petunjuk. Penamaan Jalan Joyoboyo di Surabaya merupakan bentuk penghormatan terhadap Prabu Jayabaya dan warisannya dalam budaya dan sejarah Jawa.

4. Jl. Sultan Iskandar Muda

Sultan Iskandar Muda adalah salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah Kesultanan Aceh dan dikenal karena kepemimpinannya yang kuat dan berhasil memperluas kekuasaan Aceh. Sultan Iskandar Muda dikenal karena berbagai reformasi yang dilakukannya dalam bidang pemerintahan, militer, dan ekonomi. Ia memperkuat angkatan laut Aceh, memperbaiki sistem administrasi, dan mengembangkan perdagangan internasional. Kisah kepemimpinan dan kebijakan Sultan Iskandar Muda menjadi inspirasi bagi banyak orang, terutama dalam hal perjuangan untuk kedaulatan dan kemajuan bangsa. Dengan menamai salah satu jalan di Surabaya dengan nama Sultan Iskandar Muda, pemerintah kota berusaha memperkuat identitas dan warisan budaya Indonesia. Ini juga membantu menyebarkan pengetahuan tentang tokoh-tokoh penting dari berbagai daerah di Indonesia.

5. Jl. Hayam Wuruk

Pemilihan nama jalan ini diambil dari salah satu tokoh besar dalam sejarah Nusantara, yaitu Raja Hayam Wuruk. Beliau adalah raja dari Kerajaan Majapahit yang memerintah pada abad ke-14 dan dikenal sebagai salah satu pemimpin yang membawa kejayaan besar bagi kerajaan tersebut. Hayam Wuruk, yang juga dikenal dengan nama Sri Rajasanagara, adalah raja keempat Majapahit yang memerintah tahun 1350 hingga 1389. Di bawah kepemimpinannya, Majapahit mencapai puncak kejayaannya dan menjadi salah satu kerajaan terbesar di Asia Tenggara. Penamaan Jalan Hayam Wuruk di Surabaya merupakan bentuk penghormatan terhadap kontribusi besar Raja Hayam Wuruk dalam sejarah Indonesia. Ini juga merupakan cara untuk mengenang kejayaan Majapahit sebagai bagian penting dari warisan budaya dan sejarah bangsa.

6. Jl. Adityawarman

Nama Adityawarman ini diambil dari salah satu tokoh Nusantara yang memiliki hubungan erat dengan Kerajaan Majapahit. Ia mengabdikan diri di bawah pemerintahan Majapahit sebagai panglima perang dan diplomat yang handal. Kemampuan militernya dikenal luas, dan ia memiliki

peran penting dalam memperluas kekuasaan Majapahit. Pada pertengahan abad ke-14, Adityawarman mendirikan Kerajaan Pagaruyung di Sumatera Barat dan menjadi rajanya. Kerajaan ini dikenal sebagai pusat kebudayaan dan politik di wilayah Sumatera pada masa itu. Penamaan Jalan Adityawarman di Surabaya bertujuan untuk mengenang dan menghormati kontribusi Adityawarman dalam sejarah Indonesia. Ini adalah salah satu cara untuk menjaga warisan sejarah dan memastikan bahwa masyarakat tetap mengenal tokoh-tokoh penting dalam sejarah nasional.

Bentuk pertama adalah bentuk nama Pahlawan Nasional. Seluruh data eponim yang telah dianalisis berbentuk papan nama jalan. Bentuk ini merupakan bentuk dengan data eponim nama jalan terbanyak pertama dengan total 9 data eponim nama jalan. Hal ini dapat disebabkan karena Kota Surabaya merupakan kota di Jawa Timur yang memiliki sebutan sebagai Kota Pahlawan. Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa bentuk eponim nama jalan yang berupa nama Pahlawan Nasional adalah bentuk paling umum dan sering digunakan dalam penamaan jalan di Kota Surabaya. Bentuk eponim nama jalan yang kedua adalah nama tokoh agama. Terdapat 5 data eponim nama jalan yang ditemukan dalam bentuk ini. Beberapa diantaranya merupakan tokoh agama dikalangan masyarakat yang mengakibatkan tokoh tersebut kurang dikenal dalam masyarakat luas. Eponim nama jalan dalam bentuk ini di Surabaya umumnya merupakan nama-nama dari seorang kyai yang berada di wilayah tersebut.

Bentuk eponim nama jalan yang ketiga adalah nama tokoh legenda. Dalam bentuk ini terdapat 5 data eponim nama jalan yang telah ditemukan. Tokoh legenda yang dimaksud merupakan seorang tokoh yang dikenal oleh masyarakat luas melalui dongeng legenda dari zaman dahulu. Umumnya tokoh dari dongeng tersebut dikenang melalui kepribadian atau sifat yang dimiliki, seperti pemberani, pantang menyerah, hebat dalam bertarung, dan kepribadian pahlawan lainnya. Maka dari itu, tokoh tersebut dijadikan nama jalan untuk dikenang selamanya oleh pemerintah dan masyarakat.

Bentuk keempat pada eponim nama jalan adalah nama profesi/jabatan. Terdapat 6 data eponim nama jalan yang telah ditemukan dalam bentuk ini. Sebagian besar diantaranya merupakan tokoh besar Nasional yang diketahui oleh masyarakat luas. Bentuk eponim nama jalan ini adalah bentuk terbanyak kedua setelah bentuk eponim nama jalan pertama yaitu nama Pahlawan Nasional. Bentuk eponim nama jalan kelima adalah nama tokoh sastra. Berdasarkan hasil penelitian di atas, telah ditemukan 5 data eponim nama jalan pada bentuk ini. Semua nama tokoh dalam bentuk ini berkaitan dengan perjalanan sastra dan budaya dari abad ke abad yang ada

di Indonesia. Beberapa diantaranya adalah sastrawan yang hidup di masa kerajaan Majapahit, kerajaan Surakarta, angkatan pujangga baru, dan lainnya. Kebanyakan merupakan tokoh sastra yang hidup di era kerajaan Majapahit.

Bentuk terakhir eponim nama jalan adalah nama raja-raja/sejarah kerajaan. Dalam bentuk ini telah ditemukan 6 data eponim nama jalan yang tersebar di Kota Surabaya Jawa Timur. Beberapa diantaranya merupakan seorang raja-raja yang hidup di era kerajaan yang terdapat di Indonesia. Beliau juga merupakan seorang Pahlawan Nasional yang membantu mengusir penjajah dari Indonesia. Salah satunya yaitu jalan Joyoboyo yang dinamai untuk menghormati Prabu Jayabaya, seorang raja legendaris dari Kerajaan Kediri di Jawa Timur yang terkenal dengan ramalan-ramalannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, ditemukan data nama jalan yang menggunakan eponim di lima wilayah Surabaya (Pusat, Timur, Barat, Utara, dan Selatan) yaitu sebanyak 36 data. Dari data tersebut diklasifikasikan ke dalam 6 bentuk eponim nama jalan dengan rincian nama Pahlawan Nasional 9 data, nama tokoh agama 5 data, nama tokoh legenda 5 data, nama profesi/jabatan 6 data, nama tokoh sastra 5 data, dan nama raja-raja/sejarah kerajaan 6 data. Data terbanyak yang ditemukan adalah nama Pahlawan Nasional. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan eponim di Surabaya secara signifikan dipengaruhi oleh sejarah dan identitas kota tersebut sebagai Kota Pahlawan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A. (2019). *Metode penelitian sastra (Perspektif monodisiliner dan interdisipliner)*. Gresik : Graniti.
- Aini, A. N., Yarno, Y., & Hermoyo, R. P. (2023). Lanskap linguistik di stasiun Surabaya Pasarturi. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(3), 795–814. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.691>
- Ardhian, D., Zakiyah, M., & Fauzi, N. B. (2023). Pesan dan simbol identitas dibalik kematian: Lanskap linguistik pada area publik tempat pemakaman umum di kota Malang. *Litera*, 22(1), 90–106. <https://doi.org/10.21831/ltr.v22i1.54366>
- Badudu, J. S. (1992). Perjuangan dan pengorbanan pahlawan nasional. Pustaka Sinar Harapan.

Erikha, F. (2018). Konsep Lanskap Linguistik Pada Papan Nama Jalan Kerajaan (Râjamârga): Studi Kasus Di Kota Yogyakarta. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 8(1), 38.
<https://doi.org/10.17510/paradigma.v8i1.231>

Helty, H., Izar, J., & Triandana, A. (2023). Konsep Penamaan Pada Ruang Publik Di Provinsi Jambi: Kajian Lanskap Linguistik. *Diglosia : Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusastran Indonesia*, 7(1), 26–35.
<https://doi.org/10.31949/diglosia.v7i1.4316>

Hestiyana, H. (2022). Toponimi Dan Aspek Penamaan Asal-Usul Nama Jalan Di Kabupaten Tanah Laut. *Sirok Bastra*, 10(2), 115–128.
<https://doi.org/10.37671/sb.v10i2.367>

Jatmiko, B. (2020). Studi Onomastika Biblikal dalam Sejarah Linguistik Penulisan Teks Perjanjian Baru. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 9(1), 45–68. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v9i1.57>

Kridalaksana, H. (1984). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia

Pramadhani, A. I. 2022. "Lanskap Linguistik di Kawasan Wisata Kota Malang: Studi Kasus di Kawasan Kayutangan". Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya. Universitas Indonesia,

Sahril, S., Harahap, S. Z., & Hermanto, A. B. (2019). Lanskap Linguistik Kota Medan: Kajian Onomastika, Semiotika, Dan Spasial. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 17(2), 195.
<https://doi.org/10.26499/mm.v17i2.2141>

